

GLOBALISASI DAN SUMBER DAYA MANUSIA YANG KOMPETITIF

Oleh Gunarto Suhardi

ABSTRACT

Globalization forced nations to compete each others in order to hold a certain level of their people's well being. To make their product competitive the process of production should be managed effectively and efficiently. Any nation fails to do so their economy will be crushed by their competitor making them eventually out of the world market. In order to hold their position nation should train and educate manager so that the proses of production can be well managed. The one who has the competence to educate this managers and leaders of the country is university. That is why university should set up the new strategy for education both in class and in practice to meet the demand for competence managers.

PENDAHULUAN.

Zaman sekarang ini sering di sebut sebagai zaman globalisasi yakni suatu zaman dimana terjadi suasana dan kegiatan umat manusia yang meluas merambah seluruh dunia yang mengakibatkan perubahan sangat penting pada kondisi social, budaya dan kegiatan ekonomi. Kegiatan dan perubahan itu berjalan makin cepat dan makin canggih sehingga akibat-akibat yang ditimbulkannya juga makin kompleks dan multi dimensi.

Pada dimensi kegiatan ekonomi menurut Thomas Friedman dalam Miles Kahler et.al. (2003 : 3) di definisikan sebagai perkembangan hebat dari integrasi pasar, negara bangsa dan teknologi sampai suatu tingkat yang tak tertandingi dengan perkembangan sebelumnya se demikian rupa yang memungkinkan

orang perseorangan, perusahaan dan negara bangsa ber hubungan dalam kegiatan ekonomi keseluruhan dunia semakin jauh, semakin cepat, semakin mendalam dan semakin murah dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Efektifitas dan efisiensi menjadi kata kunci dalam kegiatan ekonomi sehingga produk barang dan jasa menjadi semakin canggih namun lebih murah.

Dengan demikian jelas bahwa masing-masing Negara, masing-masing perusahaan bahkan masing-masing individu harus berusaha bersaing memproduksi barang dan jasa sebaik dan semurah mungkin. Proses produksi harus berjalan seefisien mungkin dengan produk yang sebaik mungkin. Terjadilah seleksi mana yang terbaik dan termurah sehingga persaingan atau

kompetisi makin tajam. Terjadi pula kompetisi untuk memproduksi barang yang makin canggih akan tetapi tetap murah.

Siapakah yang dapat menghasilkan produksi secanggih diatas maka tentu saja pertanyaannya akan berputar sekitar persoalan keterediaan tenaga kerja yang canggih dan yang terpenting ketersediaan pemimpin atau leader yang dapat mengarahkan para pekerja dan yang dapat merancang bangun proses produksi. Oleh karena pemegang kunci kelancaran produksi adalah para manager atau leader maka pertanyaannya adalah siapakah yang dapat mencetak leader atau manager yang kompeten tersebut.

Tekhnologi dan pendidikan dalam banyak hal dihasilkan oleh riset dan pengajaran di universitas-universitas, sehingga pertanyaan paling penting adalah dengan cara bagaimana universitas dapat melaksanakan misinya menyediakan tenaga pimpinan yang canggih tersebut. Bagaimana sitim pengajaran disusun, bagaimana kurikulum ditetapkan dan diterapkan, siapa yang mengajar, siapa yang mengurus, kiranya merupakan pertanyaan paling penting untuk menjawab tantangan zaman ini.

STRATA KOMPETENSI

Untuk menang dalam kompetisi tersebut maka setiap bangsa harus meningkatkan kompetensinya dalam menyajikan produk negaranya, baik dalam features dan desain, dalam kualitas atau durability, dalam servis purna jual, dalam hal harga dan dalam hal ketersediaan yang cukup.

Kesemuanya itu membutuhkan kemajuan terus menerus dalam hal penyediaannya mulai dari hulu sampai kehilirnya. Kemajuan ini tentu saja hanya bisa diraih bilamana tehnik atau teknologi kemajuan produk baik berupa barang maupun jasa dirubah secara lebih canggih lagi. Perubahan melalui teknologi yang canggih ini tentu saja membutuhkan kemajuan teknologi dan dengan demikian kemajuan ilmu pengetahuan.

Apabila factor produksi adalah bahan, capital dan sumberdaya manusia dan sementara itu teknologi telah berubah atau mempengaruhi capital termasuk alat produksi fisiknya maka tentu saja sumberdaya manusianya juga harus berubah kearah yang lebih maju. Sumber daya manusia adalah factor produksi yang paling utama baik sebagai pelaksana dalam proses produksi akan tetapi lebih-lebih sebagai factor yang justu mengendalikan semua rancang bangun dan proses produksi tersebut. Sumber daya manusia adalah juga sebagai agen perubahan yang utama yang dapat merubah keseluruhan rantai produksi bahkan sampai kerantai terakhir yakni konsumen sebagai pengguna akhir.

Kunci rantai perubahan yang dipegang oleh sumber daya manusia yang unggul tersebut bahkan sekarang telah merubah ke seluruh rantai produksi menjadi produksi tehnologi tinggi yang tidak terikat pada tempat dan tidak terikat pada materi. Rumusan-rumusan atau formula-formula canggih itu sudah meupakan benda yang bisa diperdagangkan. Produksi suatu

barang dapat dilakukan ditempat lain asal formulanya sudah diketahui, mesin-mesin dan alat produksi lainnya dapat dirangkai di negara lain dengan menggunakan bahan setempat karena formulanya telah diketahui. Industri jasa jelas dapat memakai teknologi tinggi hingga secara tepat dapat ditawarkan kesuatu negara lainnya.

Mengingat rantai produksi utama tersebut berada ditangan sumber daya manusia maka sudah jelas bilamana peningkatan mutu sumber daya manusia agar dapat menemukan, merangkai dan memakai teknologi tinggi adalah merupakan hal paling mendasar dalam memenangkan kompetisi atau persaingan antar bangsa, antar negara dan antar perusahaan. Peningkatan mutu berarti peningkatan kompetensi sumber daya manusia tersebut. Namun demikian timbul masalah bagaimana caranya agar kompetensi manusia tersebut bisa ditingkatkan. Bagaimana metodenya agar manusia itu bisa lebih pintar baik pintar dalam menciptakan sesuatu yang baru yang lebih baik maupun dalam memproduksi suatu tersebut.

Kompetensi sering disamakan atau diartikan sebagai proses pembelajaran sehingga sering diartikan dengan izasah, suatu tanda lulus atau apa saja yang menyatakan bahwa seseorang telah tamat belajar sesuatu sekolah, kursus atau latihan kerja. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam belajar itu seseorang telah dilatih, telah praktek atau magang kerja dan dinilai selesai dengan memuaskan juga bisa menjadi kompeten akan tetapi persoalannya bukan itu. Lagi

pula dalam pengertian demikian tidak tertutup kemungkinan penilaian itu menjadi bias karena perguruan tentu mengejar target lulusan dan si siswa juga ingin segera menyelesaikan masa pembelajaran itu berdasarkan pertimbangan biaya.

Sebenarnya esensi kompetensi itu berupa keterampilan dan pengetahuan yang mendalam dalam bidangnya yang kemudian dinyatakan dalam karya-karyanya yang memenuhi standar kecanggihan tertentu disuatu saat. Karyanya itu merupakan karya yang otentik lebih-lebih yang baru yang lebih baik dalam hal model dan feature. Karya tersebut terbukti telah memenuhi kebutuhan konsumen yang makin demanding itu. Lagipula biaya yang dikeluarkan lebih rendah dan dapat bersaing dengan karya lainnya yang sejenis.

Jelaslah bahwa kompetensi bukanlah usaha mengejar nilai disekolah atau perguruan tinggi atau mengejar izasah atau surat penetapan. Kompetensi bukanlah kerajinan dan ketekunan mengumpulkan surat keterangan, pernyataan, konfirmasi dan hal-hal lainnya yang berbau administratif akan tetapi bukti berupa ketrampilan untuk melakukan karya nyata. Karena yang dihitung adalah karya nyata maka menjadi pentinglah feedback atau umpan balik dari para pengguna atau konsumen. Bilamana mereka puas dan karyanya terus diminati, bahkan dipakai sebagai landasan untuk perkembangan lebih lanjut maka makin nyatalah kompetensi seseorang itu atas pelaksanaan tugasnya. Feedback ini merupakan sarana yang terpenting

untuk mengukur apakah peserta didik itu telah dibekali dan mampu menggunakan bekal itu hingga mencapai strata kompetensi tertentu. Dengan kata lain juga berarti apakah perguruan itu telah secara profesional mampu meningkatkan kompetensi lembaganya untuk mendidik peserta didik menjadi kompeten. Bagi perguruan yang bersifat umum tentu agak sulit untuk memelihara kontak permanen dengan para pengguna peserta didiknya akan tetapi sekurang-kurangnya hal itu merupakan masukan untuk menilai kembali posisi perguruan tersebut.

Jenis proses pembelajaran yang mengantarkan peserta didik mencapai kompetensi tersebut juga bermacam-macam namun pada hakekatnya seperti yang kita lihat dinegara maju adalah harus bersifat dinamis. Bukan bersifat satu arah saja dari guru atau dosen kepada peserta didik akan tetapi haruslah dari dua arah. Peserta didik yang sudah dewasa haruslah aktif bertanya karena itulah kebutuhannya dan itulah haknya setelah membayar biaya belajar. Para peserta didik harus dari awal disadarkan haknya sehingga berhasil tidaknya studinya didasari oleh aktivitasnya sendiri. Cara ini akan mendorong para peserta didik menjadi kritis dan selektif terhadap apa yang disampaikan dalam kelas pembelajaran. Sikap kritis ini pula yang terus akan mendorong dirinya untuk menemukan dan melakukan inovasi dalam pekerjaannya nanti. Inovasi yang berjalan terus menerus ini pula yang menjadi inti kemajuan suatu negara.

Apakah perguruan asing dapat mempercepat proses akselerasi kearah kompetensi yang tinggi maka jawabannya bias ya dan bisa tidak. Semua bergantung pada bangsa itu sendiri apakah mau belajar lebih keras dan lebih cerdas atau tidak. Sebagai contoh Malaysia dulu belajar dari kita, banyak guru dan dosen diundang mengajar disana. Hasilnya Malaysia sekarang telah mengungguli kita dan bangsa itu lebih kompeten dibandingkan kita dalam menepis akibat krisis 1997.

STRATEGI PENDIDIKAN TINGGI

Untuk mencapai kompetensi nasional agar dapat memenangkan kompetisi tersebut maka peran perguruan tinggi sebagai penghasil tenaga pimpinan dan manajer yang profesional adalah sangat penting. Sistem pendidikan pada perguruan tinggi yang dahulu sudah menjadi baku haruslah disesuaikan dengan kondisi globalisasi yang semakin pesat ini. Bahkan seharusnya perguruan tinggi menjadi agen perubahan karena ilmu pengetahuan yang menjadi daya dorong utama inovasi dan perbaikan produksi nasional adalah berasal dari perguruan tinggi juga. Riset dan pemikiran civitas perguruan tinggi haruslah menjadi bintang terang bagi tercapainya tingkat kompetensi nasional yang dapat memenangkan kompetisi internasional.

Ada banyak komponen dalam penyelenggaraan perguruan tinggi yang selalu harus disesuaikan dengan dinamika globalisasi ini akan tetapi yang akan disoroti secara singkat adalah tentang tiga

komponen penting saja yakni komponen :

- o Dosen atau pengajarnya
- o Kurikulumnya
- o Sistem pengelolaan keduanya oleh perguruan tinggi

Mengenai yang pertama yakni mengenai dosennya maka secara tegas dalam Undang Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 45 dinyatakan secara menyolok bahwa dosen harus mempunyai kompetensi sebagai dosen. Kompetensi ini dinyatakan secara tersendiri sehingga menimbulkan interpretasi bahwa kompetensi berbeda dengan gelar apalagi bila dinyatakan bahwa akan diberikan sertifikasi yang tentunya menyatakan ukuran tertentu. Dengan demikian kompetensi adalah jiwa atau roh dari ukuran profesionalisme seorang dosen apakah ia akan mampu untuk melaksanakan fungsi profesionalnya atau tidak. Oleh karenanya dalam Ketentuan Umum Pasal 1 angka 10 dari Undang Undang Guru dan Dosen tersebut dinyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Kalau didalami lebih lanjut maka dapat diartikan bahwa seperangkat pengetahuan adalah sekumpulan pengetahuan yang dapat secara nyata mendukung tugas profesional baik dari *mainstreams process of producing something* maupun dari sudut *backing up the mainstram business*. Dengan kata

kata lain seperangkat pengetahuan yang dapat dipakai dalam rangka perbaikan kesejahteraan nasional maupun dalam rangka mendukung usaha tersebut. Dinyatakan begitu karena dosen tersebut misalnya telah melakukan riset, sudah menemukan rumusan atau formula, sudah menulis belasan buku tentang hasil risetnya secara seimbang antara *mainstream* dan *back up system* dan usaha lainnya yang nyata telah menambah khasanah ilmu pengetahuan.

Untuk menumbuhkan suburkan profesionalisme sebagai disinggung diatas ada baiknya bilamana kita menengok apa yang dilakukan diluar negeri dimana perguruan tinggi mengundang profesional seperti manajer, pejabat atau eksekutif lembaga lainnya untuk memberikan satu seri perkuliahan. Pengalaman profesionalnya akan memperkaya variasi bahan kuliah yang amat bermanfaat bagi peserta didik. Bahkan para eksekutif yang berpengalaman sebagai manajer usaha, pimpinan bank, dan para eksekutif berbagai bidang itu benar-benar dimanfaatkan untuk memberikan inti sari dan pandangan serta analisis suatu bidang profesi yang selama ini diabaikan. Kedudukan dan hasil kerjanya di berbagai lembaga dan usaha itu apalagi dengan kualifikasi internasional telah menjadi jaminan untuk proses penyuburan usaha pendidikan. Nampaknya undang undang ini mendorong kita untuk membedakan antara dosen yang dari awal profesinya adalah dosen dan para dosen tamu. Sebagai strategi nampaknya baik juga bila universitas merekrut dosen yang

mempunyai kaulifikasi akademis (S2, S3) ditambah dengan mempunyai pengalaman profesional diluar universitas. Suatu sistim campuran dengan dosen karir mungkin akan dapat memperkaya suasana akademik menuju kearah kompetensi yang tinggi. Pergaulan yang saling mempengaruhi antara keduanya tentunya akan lebih mempercepat akselerasi pe nyesuaian terhadap tuntutan zaman. Perubahan diluar universitas diantisipasi dengan mendatangkan unsur professional dari dunia luar yang sangat luas. Tentu saja akan lebih lengkap lagi bilamana dosen karir juga diberikan kesempatan pada berbagai lembaga dan perusahaan untuk menguji hasil risetnya sehingga bila berhasil kedua pihak akan memperoleh keuntungan.

Komponen yang kedua adalah perihal penyesuaian kurikulum dimana SK Menteri Pendidikan Nasional No 232/U/2000 yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai **isi** maupun **bahan kajian serta pelajaran** juga tentang cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman pe nyelenggara kegiatan belajar me ngajar di perguruan tinggi.

Beberapa kali dalam SK Menteri Pendidikan Nasional ini menyebut perihal profesional (Pasal 1 dan Pasal 2) dan menyebut perihal kompetensi (Pasal 9 huruf b dan c) serta kata-kata yang tidak jauh dari kedua pengertian tersebut yakni kurikulum dengan memperhatikan kaadaan dan kebutuhan lingkungan (Pasal 7 ayat 4). SK Menteri ini

dengan jelas menitik beratkan penyusunan kurikulum baru dengan penekanan pada pembentukan sumber daya manusia atau peserta didik untuk menjadi profesional, kompeten dan sanggup untuk terus menerus menyesuaikan keadaan lingkungan yang terus berubah. Dengan kata lain penyusunan kurikulum itu harus mengandung isi sedemikian rupa sehingga para peserta didik memperoleh metode pembelajaran berlandaskan dasar-dasar ilmu pengetahuan yang diberikan dalam perkuliahan untuk menjadi profesional, kompeten dan selalu dapat memperkembangkan diri.

Realitas menunjukkan bahwa dalam merubah kurikulum universitas atau fakultas harus memperhatikan beberapa hal yakni :

- o Visi dan misi yang telah ditetapkan.
- o Kekhususan bidang yang akan diluncurkan berdasarkan survey akan minat umumnya calon peserta didik
- o Sarana dan prasarana yang dimiliki atau potensi dimiliki.
- o Perhitungan akan potensi realisasi bilamana perubahan itu dilakukan secara gradual
- o Peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Apabila satu demi satu dari beberapa hal ini diperhatikan dan dilaksanakan dengan cermat maka perubahan kurikulum ini niscaya dapat dilakukan dengan lancar. Kuncinya adalah pandangan yang obyektif yang sungguh-sungguh ditujukan bagi kemajuan universitas dan dengan demikian juga bagi kepentingan para peserta didik.

Komponen ketiga adalah komponen sistem pengelolaan komponen dosen dan komponen kurikulum. Tidak bisa dipungkiri bahwa bagaimanapun baik buruknya jalannya sebuah perguruan tinggi tergantung pada sistem yang ditetapkan oleh para pengelola perguruan tinggi apakah itu lembaga pemerintah, sebuah yayasan atau oleh pimpinan universitas sendiri. Pada umumnya di zaman demokrasi ini pengurus yayasan atau rektor sebuah perguruan tinggi bergantung pada beberapa anggota pengurus yayasan atau bergantung pada senat universitas atau senat fakultas.

Dalam alam demokrasi ini tentu saja yang diperlukan adalah kesadaran atau pengetahuan yang mendalam dari para anggota pengurus yayasan dan para anggota senat. Kebanyakan anggota senat adalah juga dosen dan disini pemasalahannya kembali apakah para dosen ini menyadari secara sungguh-sungguh akan perlunya perubahan penyesuaian dengan keadaan globalisasi ini atau tidak. Kalau dalam hati kecil para anggota senat ini tidak menginginkan perubahan tentu saja sulit untuk diharapkan bahwa perguruan tinggi atau universitas itu secara esensial mau menyesuaikan diri dengan tuntutan globalisasi.

Sebaliknya bilamana secara nyata para anggota senat atau pengurus yayasan memahami bahwa perubahan itu harus diadakan kalau perguruan ini tidak mau ditinggalkan para mahasiswanya maka perubahan itu akan lebih mudah terjadi. Sebenarnya perubahan itu dapat dilakukan

sebagian demi sebagian atau secara gradual misalnya dengan menambahkan muatan dalam isi perkuliahan yang intinya disesuaikan dengan pilihan PIP dan SAP. Secara gradual pula sistem emulmen juga disesuaikan misalnya lebih diberikan kepada dosen yang melakukan riset, dosen yang menulis buku, berbagai lembaga dalam universitas yang telah secara sungguh-sungguh berusaha mengembangkan universitasnya, dan tenaga lainnya yang punya peranan mempercepat akselerasi perubahan dalam era globalisasi ini.

PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut diatas perkenankanlah kami menyimpulkan bahwa arus globalisasi ini tidaklah bisa kita tolak. Satu satunya opsi yang terbuka bagi kita adalah terus menerus menyesuaikan diri. Sikap atau kehendak penyesuaian diri ini tentu saja harus didahului oleh pengertian mendalam bahwa tidak banyak opsi yang tersedia bagi kita. Pengertian ini pula yang akhirnya akan mendorong melakukan tindakan nyata untuk meningkatkan kompetensi, meningkatkan profesionalisme kita dan bersedia untuk mengadakan perubahan gradual untuk mengikuti perubahan dalam arus globalisasi ini.

Nyatalah sudah bahwa untuk menang dalam kompetisi maka kompetensi harus ditingkatkan. Kedua kata tersebut adalah kunci utama untuk merubah kondisi negara dan bangsa kita dari proses involutif atau proses deformasi menuju kekemerosotan. Universitas

haruslah berdiri digaris depan yakni dengan kemampuannya menyerap, memperkembangkan dan mendaya gunakan ilmu pengetahuan menuntun komponen bangsa kita untuk sadar, merubah habitus dan mendorong karya nyata demi kesejahteraan bersama.

Dengan usaha mencerahkan diri menuju kesadaran bahwa banyak kegunaan atau manfaat dalam penyesuaian diri dengan gerak modernisasi yang

mengglobal ini maka kita akan tetap dapat eksis sebagai perguruan tinggi. Semoga kita dapat segera melihat terang kebenaran tentang kewajiban merubah diri dalam era globalisasi ini sehingga kita bisa sungguh-sungguh melayani para pengguna jasa kita yakni mahasiswa dan masyarakat umum dalam terang kebenaran yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA.

Bell, Daniel, *The Coming of Post Industrial Society*, Basic Book, Inc, Publisher, New York, 1994.

Hill, Charles W L , *International Business, Competing in Global Market Place*, Fourth Edition, Mc GrawHill Irwin, New York 2003.

Kahler, Miles and David A Lake, *Government in Global Economy*, Princeton University Press, Princeton and New York 2003.

Suhardi Gunarto, *Perdagangan Internasional untuk kemakmuran bersama*, Penerbit Atmajaya Yogyakarta 2006.